

Pola Perburuan Satwa Liar di Desa Mekaruo Kecamatan Dumoga Barat

Virginia Yolanda Manansang¹, Johny S. Tasirin^{1§} dan Hard N. Pollo¹

¹ Program Studi Kehutanan, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia.

[§]Corresponding Author: jtasisrin@unsrat.ac.id

Saran sitasi:

Manansang, V.Y., J.S. Tasirin, & H.N. Pollo. 2024. Pola Perburuan Satwa Liar di Desa Mekaruo Kecamatan Dumoga Barat. Silvarum, 3(3): 146-153.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur persepsi masyarakat Desa Mekaruo terhadap perburuan satwa liar serta melakukan evaluasi terhadap pengetahuan masyarakat tentang hutan, satwa liar, perburuan satwa liar dan melakukan kajian tentang pola perburuan satwa liar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mekaruo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara, di mana pertanyaan dapat dikembangkan saat wawancara sedang berlangsung. Untuk survey persepsi penentuan jumlah responden menggunakan aplikasi *Sample Size Calculator*. Untuk penentuan responden dilakukan secara acak sistematis (Systematic random). Untuk survey pola perburuan menggunakan *snowball sampling* berdasarkan informasi survei persepsi dengan teknik wawancara mendalam. Selanjutnya data hasil survey dimasukkan ke dalam tabel menggunakan software Excel kemudian di analisis menggunakan software R. Pertanyaan persepsi menghasilkan format data berupa data kuantitatif (skoring) dengan menggunakan skala Likert sedangkan data pola perburuan menggunakan format data kualitatif. Hasil survei persepsi menunjukkan masyarakat masih menganggap daging satwa liar adalah daging konsumsi. Umumnya masyarakat di Desa Mekaruo menjadikan perburuan satwa liar sebagai mata pencarian karena kurangnya lapangan pekerjaan, sebagian masyarakat yang memiliki lahan pertanian melakukan perburuan karena untuk memberantas hama.

Kata Kunci : Pola Perburuan, Satwa Liar, Desa Mekaruo, Dumoga Barat

1. Pendahuluan

Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi dan masuk ke dalam kawasan Wallacea di mana pada kawasan ini ditemukan flora dan fauna biogeografi Asia dan Australia sehingga memiliki keanekaragaman hayati yang unik (Saroyo dan Tallei 2010). Taman Nasional Bogani Nani Wartabone dengan total luas 282.098,93 hektar merupakan kawasan konservasi darat terluas di Sulawesi, yang secara administratif berada di dua wilayah provinsi. Kawasan di bagian timur, dengan 177.115 hektar berada pada wilayah Provinsi Sulawesi Utara, berbatasan dengan tiga kabupaten, yaitu Bolaang Mongondow, Bolaang Mongondow Utara, dan Bolaang Mongondow Selatan. Sedangkan kawasan di bagian barat berada di wilayah Provinsi Gorontalo dengan luas 104.893,757 hektar yang berbatasan hanya dengan Kabupaten Bone Bolango.

Kecamatan Dumoga Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow, merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, kecamatan ini terdiri dari 10 desa, Desa Mekaruo merupakan sebuah desa dengan luas 450 ha, (BPS 2021). Desa ini adalah hasil pemekaran dari Desa Doloduo pada tahun 1996, Desa Mekaruo merupakan desa agraris yang dikelilingi oleh hamparan sawah dan ladang yang subur. Masyarakat Desa Mekaruo juga memiliki potensi dalam

pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, termasuk dalam bentuk perburuan satwa liar yang di mana desa ini berjarak 5,3 km ke Kantor Resort Dumoga. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan dengan maksud mengetahui persepsi masyarakat Desa Mekaruo tentang perburuan satwa liar, pola perburuan satwa liar dan hal-hal yang menjadi pemicu yang mendorong terjadinya aktivitas perburuan serta memberikan informasi bagi strategi dan tindakan yang harus menjadi prioritas dalam mendukung konservasi sumber daya alam serta mengurangi kasus perburuan satwa liar.

2. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mekaruo, Kecamatan Dumoga Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan September – Oktober 2022. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian yaitu kuesioner sebagai panduan wawancara, alat tulis menulis, alat perekam, kamera, dan laptop. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara. Responden merupakan masyarakat Desa Mekaruo yang melakukan aktivitas berburu. Untuk survey persepsi penentuan jumlah responden menggunakan aplikasi Sample Size Calculator dengan confidence level sebesar 95%, margin of error 10%, dan proporsi populasi sebesar 10%. Untuk jumlah responden ditentukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$n = \frac{z^2 \times \hat{p}(1-\hat{p})}{\varepsilon^2}$$

Dimana: n = jumlah sampel, \hat{p} = proporsi populasi, z = confidence interval (1,96), ε = margin of error. Penentuan responden dilakukan secara acak sistematis (*Systematic random*), responden pertama ditentukan secara acak kemudian responden selanjutnya akan dilaksanakan secara sistematis, selanjutnya untuk membantu menentukan responden digunakan peta citra satelit desa Mekaruo. Melakukan analisis deskriptif dengan menggunakan diagram batang. Untuk pola perburuan menggunakan *snowball sampling* berdasarkan informasi survei persepsi dengan teknik wawancara mendalam. Data hasil survei ditabulasi kedalam format tabel menggunakan software Excel kemudian dianalisis menggunakan software R. Untuk pertanyaan persepsi format data yang dihasilkan berupa data kuantitatif (skoring) dengan menggunakan skala Likert sedangkan data pola perburuan menggunakan format data kualitatif.

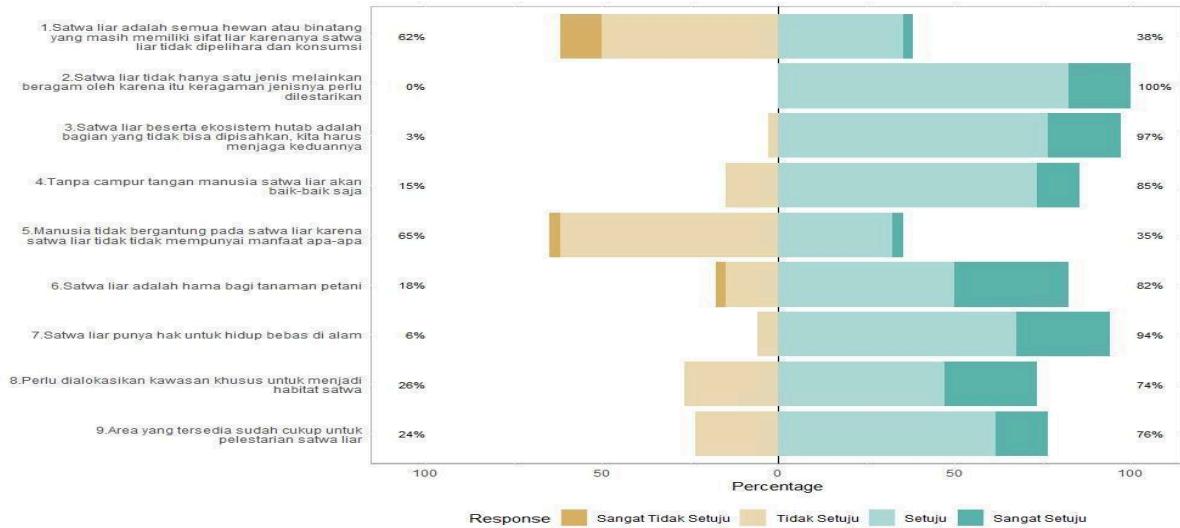
3. Hasil dan Pembahasan

Pada wawancara persepsi responden didominasi oleh perempuan sebanyak 67,65% ($n=23$), responden adalah ibu rumah tangga sehingga aktivitasnya hanya di rumah dan lebih mudah untuk ditemui, sedangkan responden pria sebanyak 32,35% ($n=11$). Persentase responden yang berhasil ditemui dan diwawancara berasal dari suku Minahasa sebanyak 67,65% ($n=23$), Gorontalo 20,59% ($n=7$), Bali 8,82% ($n=3$) dan Jawa 2,94% ($n=1$). Responden dalam pola perburuan satwa liar semuanya adalah laki-laki. Dari kategori yang menjadi objek penelitian, umur responden berkisar antara 26-56 tahun.

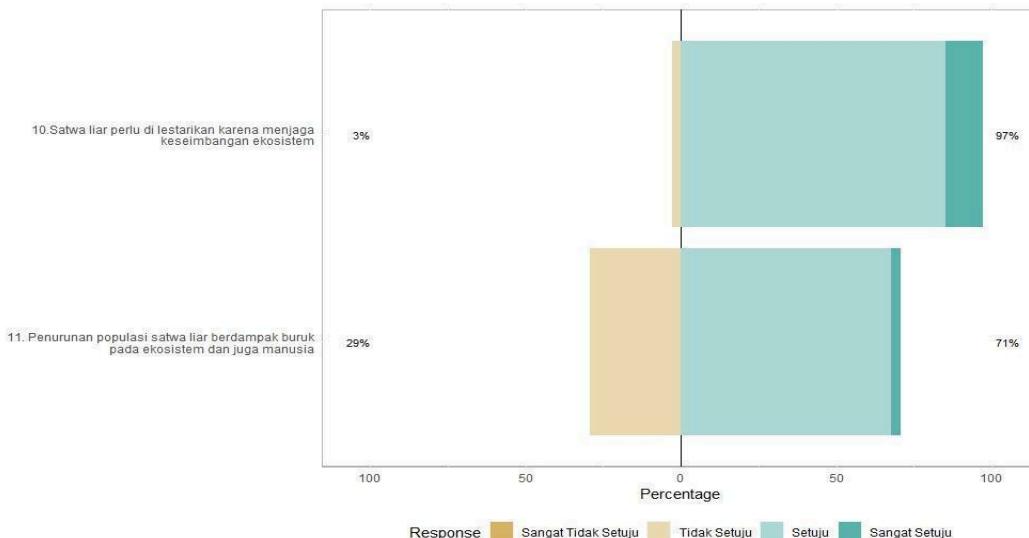
Persepsi Masyarakat Terhadap Perburuan

Masyarakat desa Mekaruo dalam kesehariannya hidup berdampingan dengan satwa liar, Desa Mekaruo berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Sebanyak 34 responden telah menjawab 15 pertanyaan dalam wawancara persepsi dari 15 pertanyaan kemudian dikategorikan dalam

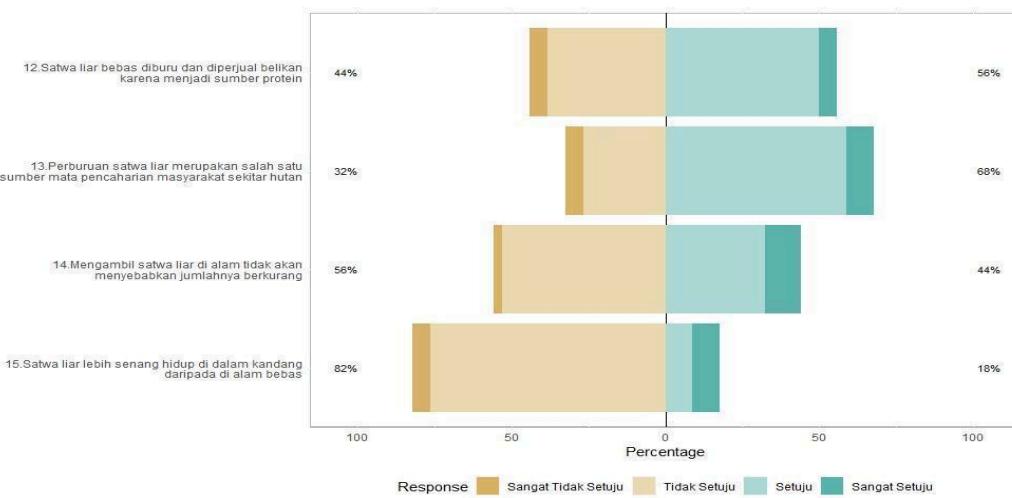
3 tema yaitu, pengetahuan masyarakat terhadap peranan satwa liar, peranan satwa liar terhadap ekosistem dan pengetahuan masyarakat terhadap perburuan.



Tabel di atas merupakan tema pertama yaitu pengetahuan masyarakat terhadap peranan satwa liar di alam, pada pernyataan pertama, 62% responden menjawab tidak setuju sampai sangat tidak setuju pada pernyataan satwa liar tidak untuk dikonsumsi, selanjutnya dapat diidentifikasi semua responden mengetahui tentang keberagaman satwa liar di alam serta perlunya perlindungan bagi satwa liar dapat dilihat dari jawaban atas pernyataan nomor 2, berdasarkan hasil pengamatan pada jawaban atas pernyataan 3 dan 4 responden mengerti bahwa kondisi satwa liar dan alam harus benar-benar seimbang sehingga perlu dijaga keduanya, responden paham bahwa satwa liar memiliki banyak sekali manfaat bagi manusia dan lingkungan. Untuk pernyataan nomor 6, 82% responden menjawab setuju sampai tidak setuju bahwa satwa liar adalah hama bagi tanaman, pada pernyataan nomor 7 mengenai hak satwa liar untuk hidup di alam 94% responden menjawab setuju sampai sangat setuju atas pernyataan ini, selanjutnya apakah perlu dialokasikan lokasi khusus untuk tempat hidup satwa liar 74% responden menjawab setuju sampai sangat setuju.



Pada tema kedua mengukur pengetahuan responden mengenai peranan satwa liar pada ekosistem hasilnya 97% responden menjawab setuju sampai sangat setuju pada pernyataan kelestarian satwa liar menjaga keseimbangan ekosistem, pada pernyataan selanjutnya 71% responden menjawab setuju sampai sangat setuju apabila terjadi penurunan populasi satwa liar akan menimbulkan dampak yang buruk tidak hanya bagi ekosistem tapi juga manusia.



Pengetahuan masyarakat terhadap perburuan juga turut diukur dalam persepsi masyarakat ini, pernyataan pertama 56% responden menjawab setuju sampai sangat setuju, 44% responden menjawab tidak setuju sampai sangat tidak setuju pada pernyataan apakah satwa liar bebas diburu dan diperjual belikan, 68% responden menjawab setuju sampai tidak setuju sisanya 32% menjawab tidak setuju sampai sangat tidak setuju. Mengambil satwa liar di alam tidak akan menyebabkan jumlahnya berkurang, untuk pernyataan ini 56% responden menjawab tidak setuju sampai sangat tidak setuju, sisanya sebanyak 44% responden menjawab setuju sampai sangat tidak setuju. Untuk pernyataan terakhir apakah satwa liar lebih senang hidup di kandang dari pada di alam liar, 82% masyarakat menjawab tidak setuju sampai sangat tidak setuju.

Pola Perburuan Satwa Liar

Motivasi dan Ukuran Kelompok Berburu

Perburuan merupakan kegiatan yang penting, selain untuk pengendalian hama pada tanaman petani perburuan juga menjadi sumber pendapatan masyarakat. Dari hasil wawancara dengan 25 responden, hanya 4% responden yang menjawab motivasi berburu yang dia lakukan adalah untuk pengendalian terhadap hama, sisanya menjawab perburuan yang mereka lakukan adalah untuk menambah pendapatan dan ekonomi keluarga. Hasil penelitian sebelumnya, Sulawesi Utara tercatat sebagai provinsi dengan tekanan perburuan tertinggi dimana hasil buruan dijadikan komoditas untuk menghasilkan pendapatan (Rejeki. 2018). Sulawesi Utara juga tercatat sebagai provinsi dengan konsumsi daging satwa liar terbesar di Sulawesi (Pangau 1997, Lee et al. 2005, Rejeki 2018). Taogan S (2020) menyatakan bahwa mengkonsumsi daging satwa liar di Sulawesi Utara tidak terlepas dari budaya yang turun menurun, bahkan tak sedikit yang menyantap daging satwa liar karena obat.

Perburuan bisa dilakukan secara individu maupun berkelompok dari 25 responden, sebanyak 56% (n=14) responden menggambarkan diri mereka sebagai pemburu individu, 28% (n=7) responden berburu sendiri dan bisa juga secara berkelompok, sisanya sebanyak 16% (n=4) responden berburu bersama dengan tim 2-3 orang. Perburuan secara berkelompok terdiri dari anggota keluarga, tetangga ataupun teman.



Frekuensi dan Waktu Berburu

Frekuensi perburuan cukup bervariasi dalam satu minggu, frekuensi perburuan dipengaruhi oleh musim. Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 20% responden berburu pada siang hari, selanjutnya sebanyak 48% responden memilih berburu pada malam hari atau selama satu malam, sebanyak 24% responden menginap dan berburu di hutan selama 2 malam, sisanya 8% pemburu yang merencanakan untuk menginap 3-6 malam yang selanjutnya akan mempersiapkan perbekalan dan alat-alat yang akan menunjang aktivitasnya selama di hutan.

Lokasi dan Alat Transportasi Berburu

Berdasarkan penuturan responden lokasi yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk memasang jerat umumnya adalah kawasan hutan, ladang atau lokasi di sekitar aliran sungai Toraut yang menjadi sumber mineral bagi satwa liar, biasanya responden memasang jerat mengikuti musim, apabila musim tanam atau mendekati panen responden akan memasang jerat di sekitar ladang untuk menjaga hasil tanaman dari satwa liar, 60% responden memasang jerat di wilayah Toraut. Sisanya sebanyak 40% responden berburu keluar dari wilayah Toraut, pemburu akan pergi ke desa Matayangan, Bolaang Mongondow Selatan sampai Gorontalo, secara umum lokasi yang digunakan masyarakat untuk berburu masuk ke dalam kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemburu, pemburu menggambarkan jarak menuju lokasi untuk berburu seperti yang dijelaskan pada tabel di bawah, lokasi paling jauh digambarkan dalam jarak yang lebih dari dari 31 km, sebanyak 28% responden melakukan aktivitas perburuan pada jarak 6-10 km, 24% berburu pada jarak 11-30 km.

Teknik Berburu

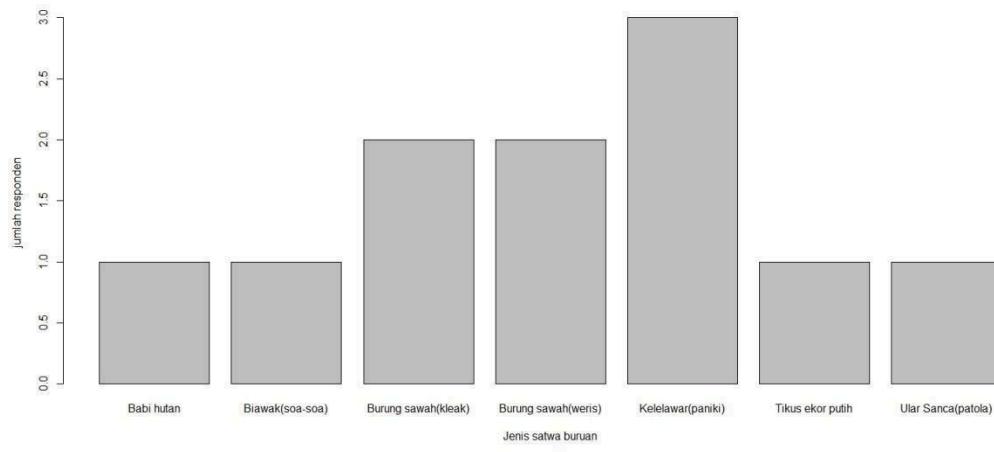
Berdasarkan hasil wawancara, teknik perburuan dikategorikan menjadi dua, yaitu teknik perburuan secara tradisional dan secara modern, perbedaan dari kedua teknik perburuan ini ada pada alat yang

digunakan. Teknik perburuan secara tradisional memanfaatkan bahan-bahan dari alam seperti bambu dan juga memanfaatkan anjing, teknik ini dalam bahasa lokal disebut dengan Mengasu.

Jenis hewan yang diburu adalah jenis hewan yang laku di pasar atau untuk dijual serta yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat, kehadiran pasar terbuka yang menjual satwa liar terus membuka peluang atau pendorong utama pengambilan satwa liar di alam. Liana dan Witno (2021) Menyatakan Fenomena penjualan satwa liar yang meluas dari pasar tradisional sampai ke supermarket di kota besar menandakan bahwa penikmat daging satwa liar telah masuk ke seluruh lapisan masyarakat, masyarakat dengan golongan ekonomi menengah ke bawah sampai menengah ke atas, semua kalangan umur mulai dari anak-anak sampai dewasa menikmati daging satwa liar. Tabel 1 menunjukkan jenis hewan yang menjadi target buruan oleh pemburu di desa Mekaruo serta statusnya di IUCN.

Tabel 1. Jenis Satwa Buruan dan Status di IUCN

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	IUCN
1	Babi Hutan	<i>Sus scrofa</i>	LC
2	Kelelawar	<i>Acerodon celebensis</i>	VU
3	Tikus Ekor Putih	<i>Mystromys albicadatus</i>	VU
4	Tikus Ekor Hitam	<i>Thalomys nigricauda</i>	LC
5	Biawak	<i>Varanus salvator</i>	LC
6	Ular sanca	<i>Malayopython reticulatus</i>	LC
7	Mandar-padi zebra	<i>Gallirallus torquatus</i>	LC
8	Kring-kring bukit	<i>Prioniturus platurus</i>	LC



Sebanyak 66% responden akan memikul hasil buruannya ke lokasi tempat kendaraan ditinggalkan dimana selanjutnya akan diangkut menggunakan kendaraan bermotor untuk kembali ke desa, sebanyak 25% responden langsung mengangkut hasil buruannya dengan motor yang mereka bawa, sebanyak 4,17% responden memikul hasil buruannya dan melanjutkan dengan berjalan kaki sampai ke desa

Mekaruo dan 4,17% responden memikul hasil buruannya dan melanjutkan dengan motor untuk selanjutnya di pindahkan ke mobil.

Keahlian Lain dan Kondisi Lokasi Perburuan

Selain melakukan aktivitas perburuan, responden yang berprofesi sebagai pemburu juga memiliki keahlian lain, ini dilakukan saat tidak pergi berburu. Berdasarkan hasil wawancara sebanyak 43,48% menjawab ketika tidak sedang pergi berburu mereka akan bertani, 30,43% menjawab menjadi buruh tani, 4,35% buruh harian lepas, 4,35% kuli bangunan, 8,70% menjadi penambang dan 8,70% sisanya tidak memiliki keahlian lain selain berburu.

Selain keahlian lain responden juga diminta untuk mendeskripsikan lokasi perburuan serta seperti apa kondisi perburuan serta bagaimana kondisi hewan buruan. Hanya ada dua respon dari pemburu 72% pemburu merespon dengan lokasi yang dirasa semakin jauh sisanya 28% merespon dengan lokasi berburu yang masih cukup dekat. Pemburu menyatakan lokasi yang semakin jauh akibat semakin banyaknya aktivitas perburuan serta jumlah pemburu yang meningkat karena permintaan pasar saat menjelang hari-hari perayaan. Saat diwawancara mengenai kondisi satwa yang ditemui saat melakukan perburuan, 84% pemburu menggambarkan bahwa satwa yang dijumpai semakin berkurang, sisanya 16% pemburu mengatakan satwa buruan masih banyak, berdasarkan penelitian sebelumnya.

4. Kesimpulan

1. Masyarakat Desa Mekaruo memiliki persepsi negatif terhadap satwa liar. Seperti masyarakat masih menganggap satwa liar sebagai daging konsumsi dan ada juga persepsi positif, yaitu masyarakat paham kelestarian satwa liar dapat menjaga keseimbangan ekosistem.
2. Sebagian Masyarakat Desa Mekaruo belum memahami betapa pentingnya peranan satwa liar bagi ekosistem, sehingga Masyarakat Desa Mekaruo masih melakukan aktivitas berburu dengan alasan satwa liar adalah hama bagi tanaman petani di sekitar hutan.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan Masyarakat Desa Mekaruo masih bergantung pada perburuan satwa liar sebagai salah satu sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, serta pola perburuan yang dilakukan dengan cara menjerat, menangkap, menembak dan perpaduan antara hewan peliharaan dan tombak.

Acknowledgment

Terima kasih kepada WCS (Wildlife Conservation Society) Indonesia Program untuk dukungan finansial selama melaksanakan penelitian. Terima kasih juga atas dukungan dari Taman Nasional Bogani Nani Wartabone.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D. I. dan M. Christita. 2014. Konservasi Ex-Situ Anoa (*Bubalus sp.*) Melalui "Anoa Breeding Center" di Balai Balai Penelitian Kehutanan Manado. Bulletin Tangkasi. Manado.
- Aristides, Y., A. Purnomo dan F.A. Sumeikto. 2016. Upaya Pemahaman dan Pelaksanaan Konservasi Sumber Daya Alam Melalui Konservasi Tradisional. Diponegoro Law Journal, 5.
- Aristides, Y., A. Purnomo dan F.A. Sumeikto. 2016. Perlindungan Satwa Langka di Indonesia dari Perspektif Convention on International Trade in Endangered Species of Flora and Fauna (CITES). Diponegoro Law Journal, 5(4): 1-17

- Bashari, H., D. Rahmanita, M.W. Lela, I. Datunsolang, A. Mokodompit, dan R.P. Mokoginta. 2020. Status Keragaman Jenis Satwa dan Tumbuhan di Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, Sulawesi Utara – Gorontalo, 2020. Kotamobagu: Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone dan Enhancing the Protected Area System in Sulawesi for Biodiversity Conservation (EPASS) – Project.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Kecamatan Dumoga Barat dalam Angka 2021. BPS Kabupaten Bolaang Mongondow. Lolak.
- Balai Konservasi Sumber Daya Alam. 2002. Kawasan Konservasi di Sulawesi Utara. Departemen Kehutanan. Manado.
- Leberatto, A. C. 2016. Understanding the Illegal Trade Of Live Species. Trends In Organized Crime, 19(1): 42-66.
- Lee R.J, J. Riley, dan R. Merrill. 2001. Keanekaragaman Hayati dan Konservasi di Sulawesi bagian Utara. Wildlife Conservation Society (WCS) dan Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Li, T. 1999. Transforming the Indonesian Uplands Marginality, Power and Production. Ed. Hardwood Pantheon Books. Singapore.
- Novriyanti, B. Masyud dan M. Bismark. 2014. Pola dan Nilai Lokal Etnis dalam Pemanfaatan Satwa. Penelitian Hutan dan Kawasan Perairan, 11: 299-313.
- Prayudhi, R. T. 2015. Penegakan Hukum, Rehabilitasi dan Pelepasliaran Satwa Dilindungi Hasil Sitaan Negara Ujung Tombak Upaya Penstabilan Ekosistem Kawasan Konservasi.
- Primack, B.R, J. Supriatna, M. Indrawan dan P. Kramadibrata. 1998. Biologi Konservasi. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Rejeki, S. I. 2018. Strategi Konservasi Satwa Liar : Penilaian Kegiatan Berburu Satwa Liar di Sulawesi. Institut Pertanian Bogor. Bogor, Indonesia.
- Rustiati, E.L. 1997. Upaya Pemahaman dan Pelaksanaan Konservasi Sumber Daya Alam II. Himbio. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sumarto. S, T. Tallei. 2010. Climbing Tangkoko Mountain: Conservation Education Medium. Halaman Moeka Publishing. Jakarta.
- Sitorus, T. 2003. Strategi Konservasi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Makalah Diskusi Terbuka Dalam Rangka Pekan Konservasi Sumber Daya Alam Ke 7. Kota Agung.
- Sumangando. A. 2002. Developmental Biology of Maleo (*Macrocephalon maleo*, Sall Muller 1846) hatched ex situ. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Taogan, S, R.P. Kainde, dan J.S. Tasirin. 2020. Perdagangan Jenis Satwa Liar Di Pasar Langowan Kab. Minahasa Sulawesi Utara. Cocos, 1(2).